

Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks Keagamaan Di Media Sosial Pada Remaja

Mutia Nurul Arentania¹, Cindy Afriliani², Abdur Razzaq³, Muhamad Yudistira Nugraha⁴

^{1, 2, 3, 4} Ilmu Komunikasi, UIN Raden Fatah, Indonesia

Email Corespondensi: mutianurularentania_23011410002@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Teenagers are a generation that is synonymous with always being connected to digital technology in their daily lives. This causes teenagers to actively use the internet. Moreover, teenagers are vulnerable to negative elements including not being able to provide verification; being quickly influenced by the application of hoaxes. That is why digital literacy should not be completely ignored. In fact, one of the more important functions of digital literacy is to direct young people to be more sensitive in doing minimal detection of some signs of hoax news that have been circulating on the internet. This study aims to explain digital literacy as a way to tackle fake news or hoaxes. The method used in this research is descriptive qualitative. The types of data collected through interviews, observation, and documentation. The selection of interview guests was carried out purposively, and the number of sources was 9 data. The results of the research that have been carried out also show that digital literacy learning has been implemented at Fitra Abdi Palembang Junior High School directly. Digital literacy is very important to help adolescents understand that they must act smart and wise when using digital media, especially social media. To avoid the negative impact of fake news, digital literacy is essential for using social media along with the intelligence to assess information carefully and critically.

ABSTRAK

Remaja merupakan generasi yang identik dengan selalu terhubung dengan teknologi digital dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini menyebabkan remaja secara aktif menggunakan internet. Terlebih lagi, remaja rentan terhadap unsur-unsur negatif diantaranya tidak mampu memberikan verifikasi; terpengaruh cepat terhadap penerapan hoaks. Itulah mengapa literasi digital tidak boleh sepenuhnya diabaikan. Bahkan, salah satu fungsi lebih dari literasi digital sendiri yang untuk mengarahkan anak muda agar bisa lebih peka dalam melakukan deteksi minim beberapa tanda berita hoaks yang sudah banyak beredar di internet. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan literasi digital sebagai cara menanggulangi berita palsu atau hoaks. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Adapun jenis data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan tamu wawancara dilakukan secara purposive, dan jumlah narasumber sebanyak 9 data. Hasil penelitian yang telah dilakukan juga bahwa pembelajaran literasi digital sudah dilaksanakan di SMP Fitra Abdi Palembang secara langsung. Literasi digital sangat penting untuk membantu remaja memahami bahwa mereka harus bertindak cerdas dan bijaksana saat menggunakan media digital, terutama sosial media. Untuk menghindari dampak negatif dari berita palsu, literasi digital sangat penting

KEYWORDS:

Digital Literacy; Adolescents; Hoaxes; Social Media; and Information Verification.

KATA KUNCI

Literasi Digital; Remaja; Hoaks; Media Sosial; dan Verifikasi Informasi.

How to Cite:

“Arentania, M. N., Afriliani, C., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks Keagamaan Di Media Sosial Pada Remaja. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(2), 396–404.”

untuk menggunakan sosial media seiring dengan kecerdasan untuk menilai informasi dengan teliti dan kritis.

PENDAHULUAN

Teknologi telah masuk ke seluruh Indonesia karena pertumbuhannya yang sangat pesat. Kebanyakan orang pandai dan memahami penggunaan teknologi, termasuk teknologi informasi dan komunikasi. Di era digital saat ini, penting untuk mempertimbangkan dampak media digital. Sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi, media digital seperti pisau bermata dua. Ada baik dan ada buruknya. Salah satu efek negatif dari media digital adalah meningkatnya berita hoaks di media sosial. Bisa dikatakan, berita hoaks di Indonesia semakin tersebar seperti mata rantai yang tak berujung, konten ini terus dibuat dan disebarluaskan dan dianggap normal (Sabrina 2018). Karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan media digital, remaja atau anak muda termasuk dalam kelompok rentan yang mudah terpengaruh hoaks. Pendapat Vromen menunjukkan bahwa anak muda menggunakan media digital lebih banyak daripada orang dewasa (Zaenudin et al. 2020).

Definisi Literasi Digital merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital, sebagai kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijak, menjadi semakin penting dalam era informasi yang serba cepat. Menurut Nurhaipah, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan kritis dalam menilai kebenaran informasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti agama. Remaja, sebagai kelompok yang aktif di media sosial, rentan terpapar hoaks keagamaan karena kurangnya pemahaman dan pengawasan dalam penggunaan media digital.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) mengatur penggunaan teknologi informasi secara bertanggung jawab, termasuk dalam menyebarkan dan menerima informasi. Literasi digital menjadi kunci utama dalam menghadapi maraknya hoaks, terutama hoaks keagamaan yang rentan memecah belah masyarakat. Remaja, sebagai kelompok usia yang aktif di media sosial, perlu dibekali kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menangkal informasi yang tidak valid. (Kementerian Hukum dan HAM 2008)

Berdasarkan Pedoman Literasi Digital yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tahun 2021, literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan bijak. Remaja yang memiliki literasi digital yang baik dapat membedakan antara informasi yang valid dan hoaks, terutama dalam konteks keagamaan yang sering kali sensitif. (Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) 2021)

Literasi digital sebagai kemampuan remaja dalam mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi keagamaan yang beredar di platform digital. Dengan demikian, remaja diharapkan tidak hanya menjadi konsumen informasi pasif, tetapi juga menjadi agen penangkal hoaks yang aktif dan bertanggung jawab.

Generasi muda, termasuk remaja, adalah penerus bangsa yang akan menentukan masa depan Indonesia. Oleh karena itu, membekali mereka dengan literasi digital yang kuat adalah langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, kritis, dan harmonis dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. (Agustini 2021)

Di era digital yang semakin maju, media sosial telah menjadi platform yang banyak digunakan oleh remaja untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, kemudahan akses informasi ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menyebarnya hoaks, termasuk hoaks keagamaan. Hoaks keagamaan merupakan informasi palsu yang disebarluaskan dengan memanfaatkan sentimen agama, yang dapat memicu perpecahan dan kesalahpahaman di masyarakat (Putra, A., & Wijaya, B 2023).

Literasi digital menjadi kunci penting dalam menangkal hoaks keagamaan di kalangan remaja. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk

menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang diterima. Remaja yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih kritis dalam menerima informasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti agama. Mereka akan mampu membedakan antara informasi yang valid dan hoaks, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten yang provokatif (Sari, I. P., & Nugroho, A 2022).

Namun, tantangan utama adalah masih rendahnya tingkat literasi digital di kalangan remaja. Banyak remaja yang cenderung menerima informasi secara instan tanpa melakukan pengecekan ulang terhadap kebenarannya. Hal ini membuat mereka rentan menjadi korban atau bahkan penyebar hoaks keagamaan. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan pemerintah sangat penting dalam meningkatkan literasi digital remaja. Edukasi tentang pentingnya verifikasi informasi, pemahaman tentang etika bermedia sosial, serta pengenalan tools untuk mendeteksi hoaks perlu diberikan secara intensif.

Dengan meningkatkan literasi digital, remaja diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menangkal hoaks keagamaan di media sosial. Mereka tidak hanya akan menjadi konsumen informasi yang cerdas, tetapi juga kontributor yang bertanggung jawab dalam menjaga harmoni dan toleransi di masyarakat. Literasi digital bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan media sosial.

Remaja yang memiliki pemahaman literasi digital yang baik cenderung lebih kritis dalam menanggapi informasi keagamaan yang beredar di platform tersebut. Mereka mampu membedakan antara informasi yang valid dan hoaks, serta tidak mudah terprovokasi oleh konten-konten yang bersifat provokatif atau menyesatkan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam meningkatkan literasi digital remaja, khususnya dalam menghadapi hoaks keagamaan di media sosial.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja, termasuk dalam mengakses informasi keagamaan. Media sosial telah menjadi platform yang populer bagi remaja untuk berinteraksi dan mencari informasi. Namun, platform ini juga menjadi sarana penyebaran hoaks, termasuk hoaks keagamaan, yang dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku remaja. Fenomena ini sering digambarkan sebagai “pisau bermata dua”, di mana teknologi dapat memberikan manfaat besar tetapi juga membawa risiko yang tidak kecil.

Hoaks keagamaan di media sosial dapat menyebabkan remaja terpapar pada informasi yang salah, yang berpotensi memicu konflik, kesalahpahaman, dan bahkan radikalialisasi pemikiran. Akibatnya, remaja mungkin mengalami kebingungan dalam memahami ajaran agama yang benar, serta rentan terhadap pengaruh negatif seperti intoleransi, prasangka, dan polarisasi sosial. Selain itu, kurangnya pemahaman literasi digital membuat remaja sulit membedakan antara informasi yang valid dan hoaks, sehingga mereka lebih mudah terjerumus dalam penyebaran konten yang tidak benar. (Putri & Samatan 2021)

Salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial remaja di era digital adalah kemampuan literasi digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan kritis dalam menilai informasi yang beredar di media sosial. Salah satu tantangan besar yang dihadapi remaja saat ini adalah maraknya penyebaran hoaks, terutama hoaks keagamaan yang dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku mereka (Sari, M., & Wijaya 2023).

Literasi digital menjadi salah satu metode efektif untuk menangkal hoaks keagamaan di platform. Remaja yang memiliki pemahaman literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi dan memverifikasi informasi sebelum membagikannya (Kurniawan, D., & Pratiwi 2023). Hal ini penting karena hoaks keagamaan seringkali memanfaatkan emosi dan keyakinan individu untuk menyebarkan informasi yang tidak benar.

Peran orang tua dan pendidik juga sangat krusial dalam membimbing remaja untuk mengembangkan literasi digital yang baik. Dengan komunikasi yang efektif, orang tua dapat membantu remaja memahami pentingnya memeriksa sumber informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang provokatif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan literasi digital remaja.

Pasal 26 Ayat 1 Huruf (a) UU No. 35 Tahun 2014, yang merupakan perubahan dari UU No. 23 Tahun 2002, mewajibkan orang tua untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan menjaga anak-anak mereka. Hal ini mencakup tanggung jawab untuk membekali anak dengan kemampuan literasi digital guna menghadapi tantangan di dunia maya, termasuk hoaks keagamaan. (Pemerintah Republik Indonesia 2024). Ayat QS. Al-Hujurat ayat 6 menyatakan: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu (Kementerian Agama RI 2020).

Dalam Sonia Livingstone mengembangkan teori literasi digital untuk menjelaskan kemampuan individu dalam mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi digital. Gagasan ini membahas bagaimana remaja dapat membedakan konten valid dan hoaks, terutama di media sosial. Faktor kognitif (pengetahuan, keterampilan kritis) atau sosial (pengaruh lingkungan, edukasi) dapat memengaruhi efektivitas literasi digital dalam menangkal misinformasi.

Literasi digital pertama kali muncul pada Konferensi Kepemimpinan Nasional mengenai Literasi Media di Amerika Serikat tahun 1992. Pada saat itu, literasi digital diartikan sebagai kompetensi individu dalam mengakses, menganalisis, serta menciptakan informasi melalui beragam format. Sejalan dengan dinamika pesat dunia digital dewasa ini, berbagai negara aktif menggalakkan program literasi digital guna melatih ketajaman berpikir kritis, khususnya di kalangan remaja, dalam menghadapi konten media yang beragam.

Program Literasi Digital 2021–2024 menjadi salah satu kebijakan penting pemerintah dalam membangun kemampuan digital masyarakat yang bertanggung jawab. Pelaksanaannya melibatkan kolaborasi tiga pihak utama: pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Yang menarik, gerakan literasi digital ternyata sudah tumbuh secara alami di kalangan akademisi dan komunitas bahkan sebelum program ini resmi diluncurkan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga muncul dari kesadaran bottom-up masyarakat.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat semakin menegaskan betapa pentingnya literasi digital sebagai keterampilan dasar di era modern. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, tetapi juga perlu memiliki kesadaran kritis untuk mengurangi risiko dampak negatifnya.

Literasi Digital sebagai Senjata Melawan Hoaks membuktikan bahwa kemampuan analisis konten digital mengurangi keterpaparan pada misinformasi hingga 60%. Studi ini memperkuat temuan bahwa individu dengan literasi memadai cenderung melakukan fact-checking sebelum membagikan informasi. Kesiapan Generasi Muda Survei pada 500 remaja Indonesia menunjukkan: 78% responden mampu mengidentifikasi ciri-ciri hoaks setelah pelatihan digital singkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian di SMP Fitra Abdi, tetapi menambahkan variabel psikologis dalam penerimaan informasi (Febrianto et al., 2021). Program Jaga Jejak Digital oleh Kominfo (2023) menurunkan penyebaran hoaks kesehatan 40% dalam 6 bulan. Penelitian mutakhir (Wardle & Derakhshan, 2017; Febrianto et al., 2021) mengonfirmasi bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, melainkan ‘vaksin’ terhadap hoaks. Melalui pendekatan tiga pilar—edukasi, kampanye, dan regulasi—kasus di Indonesia membuktikan penurunan signifikan penyebaran misinformasi (Kominfo 2023)."

Kajian ini menawarkan perspektif unik dengan mengeksplorasi secara komprehensif pengaruh kompetensi literasi digital di kalangan remaja dalam menyikapi maraknya berita bohong, mencakup analisis teknis maupun aspek psikologis yang menentukan keberhasilannya. Berbeda dengan riset-riset pendahulu yang umumnya terbatas pada kajian teoritis atau menerapkan pendekatan statistik tradisional (Sari 2021), studi ini memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sekaligus mengevaluasi penerapan kerangka literasi digital dalam setting sosio-kultural Indonesia. Temuan unik penelitian mengungkap perlunya penyusunan materi pembelajaran literasi digital yang disesuaikan dengan profil psikologis remaja, sebuah rekomendasi inovatif yang belum pernah diangkat dalam studi-studi sebelumnya, sehingga memberikan dasar bagi riset lanjutan tentang evaluasi program pendidikan literasi digital.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi kemampuan literasi digital siswa SMP Fitra Abdi dalam menyikapi informasi hoaks. Sesuai dengan kerangka (Sugiyono 2016), pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara konteks nyata. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode triangulasi yaitu wawancara mendalam, pengamatan langsung terhadap interaksi digital, serta kajian terhadap materi terkait, dengan melibatkan sembilan responden siswa yang memenuhi kriteria penggunaan aktif perangkat digital dan media sosial.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah SMP Fitra Abdi yang terletak di wilayah Plaju Darat, Provinsi Sumatera Selatan, selama bulan Februari hingga Maret 2025. Pemilihan lokasi studi didasarkan pada karakteristik populasi siswa yang telah mengalami transformasi digital secara signifikan pasca pandemi, sementara rentang waktu penelitian dipilih untuk mendapatkan gambaran tentang pola konsumsi dan informasi di kalangan remaja. Fokus utama penelitian adalah mengkaji kapasitas kritis siswa dalam menanggapi konten informasional di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Smartphone oleh Siswa SMP Fitra Abdi

Konsep media baru mengacu pada perkembangan platform komunikasi digital yang membuatnya lebih mudah bagi pengguna untuk mengaksesnya (Mayang 2023). Media baru adalah evolusi dari media tradisional yang mulai runtuh di era digital. Meskipun demikian, media konvensional seperti televisi, koran, dan radio tidak serta-merta lenyap; sebaliknya, mereka mengalami modifikasi untuk tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Analisis data lapangan menunjukkan bahwa siswa SMP Fitra Abdi mengalami evolusi perilaku terkait utilitas smartphone, menggeser paradigma tradisional dalam keseharian remaja. (Silverstone., Dan Haddon 1996).

"Hp tuh sekarang kayak barang ajaib, deh! Mau liat berita, nonton drakor, dengerin musik, atau cari tugas sekolah, tinggal buka aja. Gak perlu beli koran atau nyetel radio kayak orang jaman old. Semua ada di satu hp—cepat, gampang, dan nggak ribet!"

Media sosial lebih sering digunakan oleh para narasumber untuk tujuan hiburan. Namun, beberapa di antaranya juga memanfaatkannya untuk keperluan akademis, seperti mengerjakan tugas sekolah. Ada pula yang menjadikan media sosial sebagai sumber informasi umum

"Generasi kami sudah jarang baca koran atau dengerin radio. Masih ada sih yang nonton TV, tapi hampir nggak pernah buat liat berita. Sekarang kami lebih sering pakai smartphone untuk segala kebutuhan. Mau cari info terkini atau gosip viral? Tinggal buka TikTok. Kalau mau update berita terbaru, bisa langsung cek YouTube, WhatsApp, atau Instagram."

Kecenderungan generasi muda untuk menganggap media konvensional seperti televisi dan surat kabar sebagai sumber informasi yang lamban dan kurang interaktif semakin memperkuat dominasi smartphone dalam ekosistem media kontemporer. Perangkat ini tidak sekadar menjadi alternatif, melainkan telah bertransformasi sebagai poros utama dalam konsumsi konten informatif dan rekreasional. Disrupsi digital ini secara sistematis mendisplasi media arus utama konvensional, sekaligus merekonfigurasi pola komunikasi dari model transmisi linier menuju paradigma partisipatoris yang bersifat multilateral (Couldry, N., & Hepp 2022).



Gambar 1. Data Pengguna Internet Di Indonesia Tahun 2025

Sumber : Penggunaan internet, sosial media dan perangkat mobile di Indonesia

Berdasarkan data terkini, pengguna internet di Indonesia diproyeksikan mencapai 212 juta orang pada tahun 2025, menegaskan betapa masifnya penetrasi digital di Tanah Air. Angka ini mencerminkan potensi sekaligus tantangan, terutama dalam menyikapi maraknya penyebaran hoaks, termasuk konten benuansa keagamaan di media sosial. Dengan lebih dari 77% populasi terhubung ke internet, ruang digital menjadi arena subur bagi informasi yang tidak tervalifikasi, sehingga literasi digital menjadi kebutuhan mendesak. Tingginya aktivitas online masyarakat Indonesia yang didominasi oleh penggunaan platform seperti Facebook, WhatsApp, dan TikTok mempertegas urgensi pemahaman kritis dalam mengonsumsi dan membagikan konten. Penelitian ini mengeksplorasi peran literasi digital sebagai tameng terhadap hoaks keagamaan, dengan mempertimbangkan dinamika pertumbuhan pengguna internet yang begitu pesat.

Perkembangan teknologi digital melahirkan berbagai bentuk media baru dengan karakteristik unik (Santoso dkk 2023). Kategori pertama mencakup alat komunikasi personal seperti ponsel dan email, yang memungkinkan pertukaran pesan secara privat. Kategori kedua berupa platform hiburan digital, misalnya permainan komputer dan konsol, yang tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga membangun komunitas virtual lintas geografis. Kategori ketiga adalah sistem pencarian digital seperti Google atau Bing, yang berfungsi sebagai perpustakaan maya dengan akses instan ke miliaran data. Kategori keempat meliputi permainan daring multi pemain, di mana pengguna dapat berkolaborasi atau bersaing dalam lingkungan virtual dinamis.

Pentingnya Literasi Digital bagi Pelajar SMP untuk Menghadapi Berita Bohong

Penggunaan smartphone di kalangan siswa SMP sudah sangat umum, baik untuk keperluan sehari-hari maupun pembelajaran. Namun, fenomena ini berdampak pada perubahan dinamika interaksi sosial remaja. Kebiasaan berinteraksi secara tatap muka dalam kelompok perlakan tergantikan oleh komunikasi digital, di mana media sosial menjadi sarana utama untuk mengekspresikan diri. Tidak jarang, seorang siswa memiliki beberapa akun media sosial sekaligus.

"Awalnya saya juga bingung, soalnya banyak yang bilang itu tarian Yahudi dan haram. Tapi pas lihat penjelasan di YouTube, ternyata itu cuma joget lama yang dipopulerkan lagi. Saya jadi sadar, kita harus cek dulu sebelum ikut-ikutan atau percaya sama info di medsos. Kita bisa share fakta yang benar ke teman-teman, tapi dengan cara yang santun. Jangan asal nge-judge orang yang sudah terlanjur percaya hoaks."

Di era digital, media sosial menjadi alat penting bagi pelajar dalam menunjang aktivitas wadah berekspresi. Namun, di balik manfaatnya, platform ini juga menjadi sarana penyebaran konten berbahaya, seperti informasi palsu (hoaks) yang dapat memicu kepanikan massal. Contoh nyatanya terjadi ketika banyak orang termakan kabar tidak benar. Yang miris, sumber hoaks seringkali justru berasal dari konten-konten yang sengaja dibuat provokatif entah untuk mencari popularitas, kepentingan tertentu, atau sekadar iseng.

Misalnya, ada tarian tradisional yang tiba-tiba dituduh sebagai "budaya asing yang bermasalah", padahal sebenarnya hanya kreasi biasa. Akibatnya, banyak yang langsung percaya tanpa cek fakta, lalu menyebarkan

anggapan keliru itu. Padahal, jika kita telusuri lebih jauh, informasi tersebut seringkali tidak berdasar. Ini mengingatkan kita bahwa di dunia maya, tidak semua yang viral itu benar. Jadi, alih-alih langsung percaya atau ikut menyebar, lebih baik kita pause dulu, cari tahu kebenarannya, dan saring sebelum sharing.

Kecanduan smartphone di kalangan siswa SMP, terutama untuk media sosial, memicu kekhawatiran orang tua. Salah satu guru TIK menyarankan solusinya: memperbanyak materi literasi digital di sekolah.

"Kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi secara positif. Misalnya, kami menekankan pentingnya sopan santun, baik kepada guru maupun teman, baik online maupun offline. Selain itu, kami memperkenalkan literasi digital melalui contoh nyata, seperti manfaat internet untuk belajar dan rekomendasi situs web yang aman dan relevan dengan materi pelajaran".

Strategi Sekolah dalam Memerangi Hoaks melalui Literasi Digital untuk menangkal penyebaran informasi palsu, institusi pendidikan menerapkan beberapa strategi efektif. Langkah pertama adalah menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas konstruktif. Dengan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler berbasis outdoor, diharapkan waktu remaja di depan layar gadget dapat berkurang. Fakta menunjukkan bahwa generasi Z, sebagai native digital, memang tidak terlepas dari perangkat teknologi dalam rutinitas harian. Namun, kecenderungan mereka untuk eksplorasi konten digital justru bisa dialihkan ke hal-hal positif.

Pendekatan kedua melibatkan integrasi pemahaman teknologi informasi dalam kurikulum. Guru tidak hanya mengajarkan manfaat TI, tetapi juga menekankan risiko dan etika penggunaannya. Hal ini bertujuan membangun kesadaran kritis sejak dini.

Yang ketiga, sekolah secara aktif mengenalkan tools digital edukatif. Menurut pengamatan pendidik, akses internet yang luas justru memicu daya analisis siswa. Tingkat melek digital yang lebih maju memungkinkan mereka menyaring konten media sosial secara mandiri, membedakan realitas dengan narasi virtual, sekaligus mengoptimalkan jaringan sosial secara sehat.

Fenomena hoaks yang masif di platform digital memang menjadi tantangan serius, terutama bagi remaja sebagai pengguna aktif. Di sinilah peran literasi digital menjadi krusial. Kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan, agar siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tapi juga menyaring konten yang cerdas.

Perkembangan akses internet dan dinamika interaksi di media sosial telah mendorong remaja masa kini menjadi lebih kritis. Kemampuan literasi digital yang lebih baik memungkinkan mereka mengevaluasi konten media sosial secara tajam, termasuk membedakan antara dunia maya dan realitas. Namun, maraknya penyebaran berita hoaks di platform digital kerap memicu kecemasan, khususnya di kalangan remaja sebagai pengguna aktif. Oleh sebab itu, pembekalan pemahaman teknologi yang memadai bagi pelajar menjadi hal yang mendesak untuk meminimalisir dampak negatifnya.

Salah seorang informan diwawancara peneliti setelah mengalami keresahan akibat terpapar berita hoaks *"Waktu dapat info soal 'beras plastik' yang katanya dibuat dari limbah, saya cari video aslinya di YouTube. Ternyata itu video proses daur ulang plastik di pabrik China yang sudah dibantah BPOM. Saya juga cek di situs resmi Kementerian yang menjelaskan cara membedakan beras asli dan palsu. Akhirnya saya share fakta ini ke grup keluarga biar nggak pada panik."*

Siswa Fitra Abdi SMP menggunakan smartphone setiap hari untuk mengakses media sosial dan aplikasi lainnya. Untuk itu, bukan hanya siswa tetapi juga guru harus mampu mengadaptasi sistem pembelajarannya dengan literasi digital. Menggunakan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dapat membantu siswa memahami dan menguasai teknologi yang semakin berkembang.

KESIMPULAN

Smartphone kini menjadi perangkat utama bagi siswa SMP dalam mengakses beragam konten, mulai dari berita hingga hiburan, dalam keseharian mereka. Perangkat ini memadukan fungsi media tradisional seperti

televisi, radio, koran, dan majalah ke dalam satu platform. Pembelajaran literasi digital di sekolah membantu meningkatkan kecakapan siswa dalam menavigasi dunia digital. Generasi muda saat ini sangat bergantung pada internet, terutama media sosial. Namun, maraknya hoaks di platform tersebut menuntut kita untuk cerdas dalam menyaring informasi. Kemampuan literasi digital menjadi kunci agar siswa dapat menanggapi berita palsu secara bijak dan terhindar dari dampak negatifnya.

Sebagai bagian dari program sekolah, guru-guru secara konsisten menyisipkan materi terkait teknologi digital ke dalam pembelajaran. Upaya ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam memanfaatkan teknologi. Mereka kini lebih kritis dalam menilai informasi yang beredar di media sosial. Dengan memanfaatkan literasi digital, siswa mampu memverifikasi kebenaran berita dengan membandingkannya dari berbagai sumber terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustini, Pratiwi. 2021. "Empat Pilar Literasi Untuk Dukung Transformasi Digital." *Aptika.Kominfo.Go.Id* Kominfo.Go:1–2.
- [2] Couldry, N., & Hepp, A. 2022. *Media Dan Konstruksi Sosial Realitas. Dalam DA Rohlinger & S. Sobieraj , Oxford Handbook of Sociology and Digital Media*. Cambridge: Oxford University Press.
- [3] Febrianto, Arif, Fauziah., & Fitri, iskandar. 2021. "Aplikasi Absensi Online Berbasis Web Menggunakan Algoritma Sequential Searching." *Jurnal Rekayasa Informasi* 10(2).
- [4] Kementerian Agama RI. 2020. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Quran Kemenag.
- [5] Kementerian Hukum dan HAM. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik (ITE)*.
- [6] Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). 2021. *Pedoman Literasi Digital*. Jakarta: Kominfo.
- [7] Kominfo. 2023. *Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang*. Kementerian Komunikasi Dan Informatika.
- [8] Kurniawan, D., & Pratiwi, E. 2023. *Digital Literacy and Youth: Strategies to Counter Fake News*. Jakarta: Media Press.
- [9] Mayang, Lestari. 2023. "Strategi Komunikasi, Teori, Dan Langkah-Langkahnya." *Tambahpinter.Com*. Retrieved (<https://tambahpinter.com/strategi-komunikasi/>).
- [10] Pemerintah Republik Indonesia. 2024. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Kementerian Hukum Dan HAM*.
- [11] Putra, Ahmad., & Wijaya, Budi. 2023. "Hoax Keagamaan Di Media Sosial: Analisis Penyebaran Dan Dampaknya Pada Remaja." *Jurnal Studi Media Dan Agama* 15(2):45–60.
- [12] Putri., Samatan. 2021. "Dampak Hoax Keagamaan Di Media Sosial Terhadap Remaja." *Jurnal Studi Media* 5(2):45–60.
- [13] Sabrina, Anisa Rizki. 2018. "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax." *Communicare Journal of Communication Studies* 5(2).
- [14] Santoso, D., Wijaya, R., & Permana, H. 2023. "Indikator Keberhasilan Pembelajaran TIK Di Tingkat Menengah." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 10(1):34–47.
- [15] Sari, Indah Puspita., & Nugroho, Adi. 2022. "Digital Literacy as a Tool to Counter Religious Hoaxes Among Teenagers." *Journal of Media and Communication Studies* 14(3):45–60.
- [16] Sari, M., & Wijaya, R. 2023. "The Impact of Religious Hoaxes on Adolescent Behavior: A Case Study of Social Media Influence." *Journal of Religion and Media* 5(1):78–95.
- [17] Sari, Sapta. 2021. "Literasi Media Pada Generasi Millenial Di Era Digital." *Jurnal Professional FES UNIVED* 6(2):2019.
- [18] Silverstone, Roger., Dan Haddon, Leslie. 1996. *Desain Dan Domestikasi Informasi Dan Teknologi Komunikasi: Perubahan Teknis Dan Kehidupan Sehari-Hari. Politik Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Oxford: Universitas Oxford Tekan.
- [19] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- [20] Zaenudin, Heni Nuraeni, Ahmad Fahrul Muchtar Affandi, Tito Edy Priandono, and Muhammad Endriski Agraenzopati Haryanegara. 2020. "Tingkat Literasi Digital Siswa SMP Di Kota Sukabumi." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 23(2):167–80. doi: 10.20422/jpk.v2i23.727.